

## **ANALISIS MODEL PEMBERDAYAAN PETANI TAMBAK BANDENG DI DESA MEUNASAH ASAN KABUPATEN ACEH TIMUR**

**Eko Nopiansyah<sup>1)</sup>, Asep Mulyana<sup>2)</sup>, Sutisna<sup>3)</sup>**

Program Magister Manajemen Keuangan Mikro Terpadu, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,  
Universitas Padjadjaran, Bandung<sup>1,2,3</sup>

e-mail: nopiansyah@gmail.com<sup>1</sup>, Asep.mulyana@unpad.ac.id<sup>2</sup>, sutisna\_mmunpad@yahoo.com<sup>3</sup>

### **Abstrak**

*Petani tambak bandeng di Desa Meunasah Asan, Kabupaten Aceh Timur, menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kinerja usaha dan kesejahteraan masyarakat pascakonflik. Pemberdayaan, praktik ekonomi hijau, pemanfaatan keunggulan lokal, dan dukungan pemangku kepentingan menjadi faktor penting yang memengaruhi produktivitas dan keberlanjutan usaha tambak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model pemberdayaan yang diterapkan terhadap petani tambak serta strategi penguatan berbasis ekonomi hijau dan keunggulan lokal. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap tujuh kategori informan kunci, yaitu petani, pendamping kelompok, pemerintah desa, lembaga keuangan, akademisi, Dinas Perikanan dan Kelautan, serta pihak swasta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan manajerial, akses pasar, dan dukungan modal meningkatkan kapasitas usaha dan kemandirian petani. Praktik ekonomi hijau dan pemanfaatan keunggulan lokal seperti kualitas air, bibit unggul, dan budaya gotong royong berkontribusi pada produktivitas, efisiensi, dan daya saing usaha. Sinergi antaraktor membentuk ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan, menghasilkan peningkatan kinerja usaha.*

**Kata kunci:** *Pemberdayaan, Ekonomi Hijau, Keunggulan Lokal, Kinerja Usaha, Kesejahteraan Masyarakat*

### **Abstract**

*Milkfish pond farmers in Meunasah Asan Village, East Aceh Regency, face various challenges in improving business performance and community welfare in the post-conflict context. Empowerment, green economy practices, the utilization of local advantages, and stakeholder support are important factors influencing the productivity and sustainability of pond aquaculture enterprises. This study aims to explore the empowerment model implemented for pond farmers and strategies for strengthening their enterprises based on the green economy and local advantages. This study employed a qualitative approach using in-depth interviews with seven categories of key informants, namely farmers, group facilitators, village government representatives, financial institutions, academics, the Fisheries and Marine Affairs Office, and private sector actors. The findings indicate that empowerment through managerial training, market access, and capital support enhances farmers' business capacity and independence. Green economy practices and the utilization of local advantages, such as water quality, superior seed stock, and a culture of mutual cooperation, contribute to productivity, efficiency, and business competitiveness. Synergy among actors forms a sustainable empowerment ecosystem, resulting in improved business performance.*

**Keywords:** *Empowerment, Green Economy, Local Advantages, Business Performance, Community Welfare.*

## **1. PENDAHULUAN**

Proses pemberdayaan tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dengan keikutsertaan dan partisipasi masyarakat sehingga dapat berdaya guna. Agar pemberdayaan berlangsung dan berhasil tidak hanya diperlukan partisipasi dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi saja, akan tetapi kita harus membangun manusianya pula supaya mampu menyesuaikan pikiran dan tindakannya dengan perkembangan yang terjadi dan memiliki rasa tanggung jawab serta ikut memelihara hasil-hasil atau upaya yang telah dilaksanakan. Salah satu tujuan pemberdayaan dalam rangka pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan menggali potensi yang dimilikinya. Seperti yang kita ketahui, lebih dari dua per tiga jumlah rakyat Indonesia bermukim dan mendapatkan nafkah di pedesaan (Azizah, 2022).

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat di desa akan sangat menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Oleh karena itu, pemerintah dalam melaksanakan pemberdayaan menaruh perhatian yang sangat besar terhadap pembangunan desa. Pemberdayaan masyarakat di desa mencakup pembangunan di segala aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat. Program-program yang direncanakan dalam pembangunan desa seharusnya menyentuh secara langsung kepentingan masyarakat. Karena itu masyarakat desa perlu ikut dilibatkan dalam proses pemberdayaan.

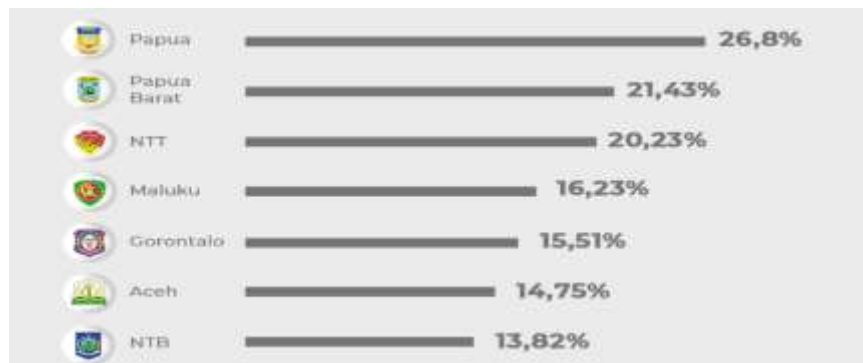
Lokasi penelitian yang dipilih penulis terletak di Meunasah Asan, Aceh Timur. Pemilihan Lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di wilayah tersebut terdapat aktivitas pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh institusi keuangan dengan menggunakan dana zakat dan dilakukan terhadap komunitas Masyarakat yang berprofesi sebagai petani tambak.

Hal lain yang menjadi pertimbangan penulis memilih Lokasi tersebut adalah bahwa masyarakat di Meunasah Asan sebelumnya merupakan kombatan dari Gerakan Aceh Merdeka. Fakta ini menurut penulis sangat menarik karena melalui program pemberdayaan ini masyarakat di Meunasah Asan berpeluang dapat meningkatkan pemahaman dan kecintaan menjadi bagian dari Indonesia (Bass, B. M., & Riggio, 2006).

Pertimbangan berikutnya yang menjadi perhatian penulis adalah sebuah realita yang menunjukkan bahwa pada saat program pemberdayaan ini mulai dilakukan, Aceh merupakan salah satu provinsi termiskin di Indonesia dan wilayah ini merupakan salah satu wilayah miskin di Provinsi Aceh.

Penggunaan indikator kemiskinan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menjadi landasan penting dalam menilai urgensi program pemberdayaan masyarakat di Desa Meunasah Asan, Kabupaten Aceh Timur. Berdasarkan data BPS tahun 2022, Aceh tercatat sebagai salah satu dari lima provinsi termiskin di Indonesia dengan tingkat kemiskinan sebesar 15,53%, atau sekitar 850.260 jiwa yang hidup di bawah garis kemiskinan. Meskipun pada Maret 2024 angka ini menurun menjadi 14,23% dan kembali turun menjadi 12,64% pada September 2024, kondisi tersebut tetap menunjukkan bahwa lebih dari satu dari delapan penduduk Aceh masih berada di bawah garis kemiskinan. Penurunan ini tentu menjadi indikator positif, namun juga sekaligus menegaskan bahwa intervensi yang lebih terfokus dan terintegrasi masih sangat diperlukan, khususnya di daerah pedesaan yang memiliki konsentrasi kemiskinan lebih tinggi (Hakim, 2015). Oleh karena itu, indikator persentase penduduk miskin BPS menjadi dasar penting untuk mengukur efektivitas program pemberdayaan berbasis ekonomi hijau dan keunggulan lokal dalam meningkatkan kinerja dan kesejahteraan masyarakat petani tambak di wilayah pascakonflik seperti Meunasah Asan.

Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2022 merilis data perekonomian dan kependudukan Indonesia. Pada publikasi BPS tersebut, tercatat bahwa penduduk miskin di Aceh naik menjadi 15,53%. Kenaikan ini membuat Tanah Rencong menjadi salah satu dari lima provinsi termiskin di Indonesia.



**Gambar 1.** Daftar provinsi termiskin di Indonesia (BPS, 2022)

Sumber: Olahan peneliti

Saat Jumlah penduduk miskin periode Maret-September 2021 secara persentase naik 0,20 poin menjadi 15,53%. Secara angka, penduduk miskin bertambah 16.020 orang sehingga membuat jumlah penduduk miskin di Aceh pada September 2021 menjadi sebanyak 850.260 orang. Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin di Provinsi Aceh mengalami penurunan signifikan. Pada Maret 2024, angka kemiskinan tercatat sebesar 14,23 persen, menurun dari 14,45 persen pada Maret 2023. Selanjutnya, pada September 2024, persentase tersebut turun lebih lanjut menjadi 12,64 persen. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam kondisi ekonomi masyarakat Aceh. Namun, angka tersebut masih menunjukkan bahwa lebih dari satu dari delapan penduduk Aceh hidup di bawah garis kemiskinan, dengan konsentrasi kemiskinan yang lebih tinggi di daerah perdesaan. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi yang berkelanjutan dan terintegrasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya melalui pendekatan yang memanfaatkan potensi lokal dan prinsip ekonomi hijau.

Pendekatan ekonomi hijau dan keunggulan lokal menjadi penting karena mampu menjawab tantangan pembangunan pedesaan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki masyarakat setempat. Dalam konteks Desa Meunasah Asan yang mayoritas warganya berprofesi sebagai petani tambak dan sebelumnya terlibat dalam konflik, pemberdayaan berbasis ekonomi hijau tidak hanya membantu memperbaiki kondisi lingkungan dan mendorong praktik budidaya yang ramah lingkungan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi yang inklusif dan lestari. Sementara itu, pemanfaatan keunggulan lokal seperti pengetahuan tradisional, sumber daya alam setempat, dan nilai-nilai sosial budaya dapat memperkuat identitas dan kemandirian masyarakat. Kolaborasi antara lembaga keuangan, swasta, dan tokoh lokal yang terlibat dalam program pemberdayaan seperti Desa Bangun Sejahtera Indonesia, memberikan dasar yang kuat bagi peningkatan kinerja usaha kelompok serta mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam hal pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Kirkman, B. L., & Rosen, 1999).

Kinerja menjadi fokus penting dalam penelitian ini karena merupakan indikator utama dari keberhasilan program pemberdayaan, khususnya dalam konteks usaha kelompok petani tambak. Kinerja yang baik mencerminkan efektivitas dalam pemanfaatan

sumber daya, kemampuan manajerial, produktivitas, serta daya saing usaha. Secara empiris, masih banyak kelompok petani tambak di Aceh, termasuk di Meunasah Asan, yang mengalami stagnasi bahkan penurunan hasil produksi akibat rendahnya kapasitas pengelolaan usaha, minimnya inovasi, dan keterbatasan akses terhadap pelatihan maupun teknologi. Laporan dari sektor perikanan di Aceh menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di sektor ini masih berkontraksi, misalnya pada tahun 2021 sebesar -3,25%, yang menjadi indikasi kuat adanya permasalahan dalam kinerja usaha masyarakat di sektor tambak.

Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari berbagai intervensi pembangunan dan pemberdayaan, karena mencerminkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dalam konteks Aceh, fenomena empiris menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat masih tergolong rendah, terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 yang mencatat peningkatan jumlah penduduk miskin menjadi 15,53%, atau sekitar 850.260 jiwa. Wilayah seperti Meunasah Asan menjadi contoh konkret, di mana masyarakat hidup dalam kondisi ekonomi terbatas dan berada di wilayah yang secara historis terdampak konflik sosial. Kesejahteraan yang rendah ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat melalui pendekatan yang tepat sasaran, seperti pemberdayaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal dan prinsip keberlanjutan. Meningkatnya kesejahteraan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mendorong stabilitas sosial dan integrasi masyarakat dalam pembangunan nasional (Kurniawan, 2019).

Sejumlah fenomena diduga menjadi penyebab tingkat kemiskinan di Aceh, antara lain kondisi sektor pertanian, termasuk didalamnya komoditas perikanan budidaya, yang belum sepenuhnya pulih. Hal itu tecermin dari laju pertumbuhan ekonomi pertanian, kehutanan, dan perikanan yang masih berkontraksi baik secara tahunan atau year on year, yaitu sebesar -3,25%. Fenomena kemiskinan yang masih tinggi di Provinsi Aceh, khususnya di wilayah pedesaan seperti Meunasah Asan, menjadi gambaran nyata bahwa pemberdayaan masyarakat belum berjalan secara optimal. Meskipun terdapat tren penurunan angka kemiskinan dari 15,53% pada tahun 2022 menjadi 12,64% pada September 2024 menurut data BPS, namun capaian ini belum mencerminkan perubahan signifikan di tingkat akar rumput. Di Meunasah Asan, pemberdayaan dilakukan melalui program Desa Bangun Sejahtera Indonesia yang digagas oleh BSI Maslahat bekerja sama dengan PT Bank Syariah Indonesia Tbk dan tokoh lokal, dengan pendekatan ekonomi hijau dan keunggulan lokal. Program ini menasar kelompok petani tambak bandeng, yang secara historis juga merupakan mantan kombatan konflik Aceh, dengan harapan mampu mentransformasi mereka menjadi pelaku usaha produktif dan mandiri. Namun, realita di lapangan menunjukkan masih adanya tantangan serius dalam implementasinya. Banyak kelompok usaha yang mengalami stagnasi produksi akibat rendahnya kapasitas manajerial, minim inovasi, serta terbatasnya akses terhadap pelatihan dan teknologi. Oleh karena itu, dalam konteks ini, variabel kinerja usaha kelompok menjadi sangat penting untuk dianalisis sebagai representasi keberhasilan pemberdayaan. Kinerja tidak hanya mencakup peningkatan hasil produksi dan pendapatan, tetapi juga mencerminkan efektivitas kelembagaan, partisipasi, efisiensi sumber daya, serta keberlanjutan usaha.

Untuk memperbaiki kondisi perekonomian tersebut, diperlukan kolaborasi berbagai pihak, termasuk Lembaga keuangan dan swasta. Salah satu yang memiliki perhatian terhadap kondisi perekonomian Aceh adalah BSI Maslahat. Lembaga pengelola Ziswaf itu berkolaborasi dengan PT Bank Syariah Indonesia Tbk dan tokoh lokal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Salah satu program yang dilakukan adalah

memberdayakan masyarakat dengan menggunakan pendekatan ekonomi hijau dan keunggulan desa, yang salah satunya dilakukan lewat program Desa Bangun Sejahtera Indonesia di Meunasah Asan, Aceh Timur.

Program pemberdayaan Masyarakat pada dasarnya adalah sebuah Upaya yang dilakukan untuk memerangi kemiskinan dan ketimpangan serta mendorong masyarakat untuk lebih aktif lagi, melalui realisasi potensi kemampuannya. Pada pelaksanaan penelitian ini, penulis melakukan observasi terhadap kegiatan pemberdayaan yang menekankan pada pentingnya memahami kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan masalahnya dengan memperhatikan potensi dan nilai-nilai yang ada di lingkungannya. Hal tersebut penulis nilai juga sangat selaras dengan program Sustainable Development Goals (SDGs), sebuah kesepakatan global dan nasional yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Pemberdayaan**

Menurut (Ahmadi, 2016), pemberdayaan secara leksikal berarti penguatan. Istilah pemberdayaan yaitu upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat. pemberdayaan secara leksikal memiliki arti sebagai penguatan. Istilah ini mencerminkan suatu upaya untuk memperluas cakrawala pilihan dan kesempatan bagi masyarakat agar mereka dapat meningkatkan kapasitas serta kualitas hidupnya secara mandiri. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan pendidikan guna menciptakan masyarakat yang lebih berdaya dan sejahtera. Menurut (Khoirin, 2019): Pemberdayaan adalah suatu proses yang memberikan fasilitas kepada masyarakat secara keseluruhan secara bersamaan sebagai bentuk kepentingan bersama untuk mendapatkan sumber daya. Pemberdayaan merupakan sebuah proses dinamis yang bertujuan untuk memberikan akses, kontrol, serta kapasitas kepada masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia demi kepentingan bersama.

### **Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut (Haerana, H., Fatmawati, F., Asdar, A., & Fatmawada, 2023): Pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kapasitas individu atau kelompok dalam mengelola sumber daya dan peluang untuk mencapai kemandirian ekonomi serta kesejahteraan yang lebih baik. Pemberdayaan masyarakat bukan hanya sekadar peningkatan kapasitas individu atau kelompok dalam mengelola sumber daya, tetapi juga mencakup penguatan partisipasi, akses terhadap informasi, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat menurut (Alsop, R., Bertelsen, M. F., & Holland, 2020), pemberdayaan masyarakat adalah proses dinamis yang mengacu pada peningkatan kemampuan individu dan komunitas dalam membuat pilihan strategis serta mengubah pilihan tersebut menjadi tindakan dan hasil yang nyata.

### **Ekonomi Hijau**

Menurut (Jackson, 2021), ekonomi hijau harus dibangun di atas prinsip post-growth, yaitu suatu pendekatan yang tidak lagi mengandalkan pertumbuhan ekonomi tanpa batas sebagai indikator utama kesejahteraan. Menurut (Raworth, 2017), ekonomi hijau merupakan bagian dari pendekatan "Doughnut Economics", yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan sosial dasar manusia dan batas ekologi planet. Dalam pendekatan ini, pembangunan ekonomi tidak boleh mendorong eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan, dan harus tetap berada dalam "zona aman dan adil bagi umat manusia." Sedangkan menurut (Barbier, 2012) ekonomi hijau merupakan pendekatan

pembangunan ekonomi yang mengutamakan keberlanjutan ekologi dan mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dengan konservasi lingkungan.

#### **Kearifan dan Keunggulan Lokal**

Menurut (Slikkerveer, L. J., Baourakis, G., & Saefullah, 2019) kearifan lokal jangan sampai punah karena dapat memberikan kontribusi penting bagi kehidupan masyarakat sekarang dan masa depan. Kearifan lokal merupakan satu perangkat pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Cheng, 2002; Fajarini, 2014; Saputra, 2011; Triyanto, 2017).

#### **Kinerja Usaha**

Menurut (Wibowo, 2016), menyatakan bahwa kinerja berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja dalam konteks organisasi dan bisnis tidak hanya mencerminkan pelaksanaan pekerjaan, tetapi juga hasil akhir yang dicapai sebagai bentuk efektivitas dan efisiensi suatu proses kerja. Sedangkan menurut (Mangkunegara, 2013), menyebutkan bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Menurut (Sutrisno, 2019), usaha adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu, terutama dalam bidang ekonomi, dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien.

#### **Kesejahteraan Masyarakat**

Menurut (Sumodiningrat, 2009), kesejahteraan masyarakat adalah kondisi di mana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya, sehingga dapat hidup dengan layak dan sejahtera. Menurut (Todaro, M. P., & Smith, 2012), kesejahteraan masyarakat didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana individu dan kelompok dalam suatu masyarakat dapat menikmati standar hidup yang lebih baik melalui peningkatan pendapatan, pengurangan kemiskinan, dan akses yang lebih luas terhadap layanan sosial, seperti pendidikan dan kesehatan. Sedangkan menurut (Midgley, 2014), kesejahteraan masyarakat mencakup aspek ekonomi, sosial, dan psikologis yang memungkinkan individu dalam suatu komunitas untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis pengaruh pemberdayaan dengan pendekatan ekonomi hijau dan keunggulan lokal terhadap kinerja usaha kelompok petani tambak serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Meunasah Asan, Kabupaten Aceh. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan memahami pola-pola interaksi, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi oleh petani tambak dalam penerapan ekonomi hijau dan keunggulan lokal (Creswell, 2011). Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dengan petani tambak, tokoh masyarakat, serta pihak terkait lainnya untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Data Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian, dan orang-orang tersebut memiliki pengetahuan serta informasi guna memudahkan dalam memproses data-data. Subjek pada penelitian ini merupakan Kelompok masyarakat petani tambak Bandeng di Meunasah Asan, Aceh Timur.

Lokasi penelitian ini difokuskan pada Penelitian ini dilakukan di Desa Meunasah Asan, Kecamatan Madat, Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini dimulai pada bulan

Desember 2024 sampai dengan Maret 2025 dengan mengacu pada Kalender Akademik Program Studi Magister Manajemen Keuangan Mikro Terpadu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjdjaran.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses interaktif dan berkelanjutan hingga data jenuh, untuk memahami makna dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono & Simister, 2015). Analisis mengacu pada model (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2024) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan data berdasarkan tema utama seperti pemberdayaan, ekonomi hijau, keunggulan lokal, kinerja usaha, dan kesejahteraan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel atau klasifikasi agar mudah dipahami, kemudian ditarik kesimpulan dan dilakukan verifikasi untuk menjawab permasalahan penelitian secara menyeluruh (Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, 2017).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan wawancara mendalam dengan tujuh kategori informan kunci yang telah ditentukan secara purposif, meliputi petani tambak, pendamping kelompok, pemerintah desa, lembaga keuangan (BSI Maslahat), akademisi, Dinas Perikanan dan Kelautan, serta pihak swasta. Wawancara dilaksanakan pada periode 2 Agustus hingga 29 September 2025 di Desa Meunasah Asan, Kabupaten Aceh Timur. Proses wawancara difokuskan pada upaya menggali informasi terkait pemberdayaan petani tambak bandeng, pelaksanaan praktik ekonomi hijau, pemanfaatan keunggulan lokal, serta keterkaitannya dengan kinerja usaha dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, peneliti juga menekankan eksplorasi terhadap tantangan yang dihadapi dan strategi penguatan model pemberdayaan yang relevan dengan kondisi sosial-ekonomi di wilayah pascakonflik. Dengan demikian, paparan hasil wawancara berikut merepresentasikan suara langsung para pemangku kepentingan, sekaligus menjadi dasar untuk merumuskan analisis dan strategi penguatan model pemberdayaan yang berkelanjutan. Hasil Wawancara ini sebagai berikut :

##### **Pemberdayaan Petani**

Apa bentuk dukungan pemberdayaan yang diterima dari pemerintah atau lembaga lain. Menurut Informan kunci:

*“Sejak adanya program DBSI di desa kami, saya bersama kelompok petani lain mendapat bantuan benih bandeng dan sebagian dari kami juga diberi kesempatan mencoba budidaya ikan tuna. Kami juga diajarkan cara-cara dasar manajemen usaha, seperti bagaimana mencatat pengeluaran harian tambak, mengatur pola pemberian pakan, serta cara menjaga kualitas air. Sebelumnya, kami hanya mengandalkan pengalaman lama tanpa bimbingan. Sekarang saya merasa lebih percaya diri karena sudah ada bekal ilmu dan pendampingan.”(Petani tambak)*

Sedangkan pendapat lain yang diungkapkan oleh informan selanjutnya :

*“Sebagai pendamping, tugas saya bukan hanya memberi arahan teknis, tetapi juga memastikan petani bisa langsung menjual hasil panennya kepada buyer. Dengan begitu, harga jual lebih tinggi dibanding saat mereka menjual lewat tengkulak. Saya juga mendampingi kelompok dalam membuat rencana kerja tahunan, membagi peran antaranggota, dan mendiskusikan strategi supaya mereka bisa mandiri tanpa terlalu bergantung pada tengkulak.”(Pendamping Kelompok Petani Tambak)*

Sedangkan pendapat lain yang diungkapkan oleh informan selanjutnya :

*“Pemerintah desa berperan sebagai penghubung, kami yang memfasilitasi pertemuan antara petani, buyer, BSI Maslahat, dan pihak lain. Kami ingin semua pihak berjalan seimbang dan transparan. Desa juga mendukung pelaksanaan pelatihan, menyediakan balai desa sebagai tempat pertemuan, dan mengatur koordinasi dengan dinas kabupaten. Harapan kami, masyarakat benar-benar merasakan manfaat dari program ini.”(Pemerintah desa).*

### **Ekonomi Hijau**

Apakah menggunakan praktik ramah lingkungan dalam budidaya tambak. Menurut Informan kunci:

*“Sekarang kami mulai menggunakan probiotik alami untuk menjaga kualitas air, karena kalau pakai bahan kimia terlalu sering, ikan bisa cepat mati. Dengan probiotik, air jadi lebih bersih dan ikan lebih sehat. Memang butuh waktu untuk belajar, tapi kami merasa cara ini lebih baik untuk jangka panjang.”(Petani Tambak)*

Sedangkan pendapat lain yang diungkapkan oleh informan selanjutnya :

*“Kami mendorong petani untuk mencoba pakan organik dari bahan lokal, seperti campuran dedak dan sisa hasil pertanian. Selain itu, kami ajarkan cara sederhana mengelola limbah tambak, misalnya lumpur tambak dijadikan pupuk di lahan lain. Praktik ini membantu menjaga lingkungan tetap terjaga.” (Pendamping Kelompok Petani Tambak)*

Sedangkan pendapat lain yang diungkapkan oleh informan selanjutnya :

*“Desa ikut memastikan agar limbah tambak tidak dibuang sembarangan ke saluran air yang terhubung ke sawah. Kami buat kesepakatan bersama dengan petani, supaya ada pengendalian dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan sekitar.”(Pemerintah desa).*

### **Keunggulan Lokal**

Apa keunggulan lokal yang dimanfaatkan dalam usaha tambak. Menurut Informan kunci:

*“Air tambak di Meunasah Asan ini sangat bagus, karena dekat dengan laut dan sirkulasi airnya baik. Itu sebabnya bandeng di sini tumbuh lebih cepat. Kami juga mencoba memelihara tuna karena kondisi air mendukung. Keunggulan ini tidak semua desa punya.” (Petani Tambak).*

Sedangkan pendapat lain yang diungkapkan oleh informan selanjutnya :

*“Selain kualitas air, kami juga punya budaya gotong royong yang kuat. Petani di sini biasa saling membantu saat membersihkan tambak, menebar benih, sampai panen. Gotong royong ini jadi modal sosial yang memperkuat kami sebagai kelompok.” (Pendamping Kelompok Petani Tambak)*

Sedangkan pendapat lain yang diungkapkan oleh informan selanjutnya :

*“Lokasi desa kami cukup strategis, dekat dengan jalan utama dan pasar kota. Hal ini memudahkan pemasaran hasil panen, karena biaya distribusi lebih rendah dibanding desa lain yang jauh dari pusat kota.” (Pemerintah desa).*

### **Kinerja Usaha**

Bagaimana perubahan produktivitas, pendapatan, dan daya saing usaha pada saat ini. Menurut Informan kunci:

*“Sejak ada bantuan dan pendampingan, produksi bandeng saya meningkat. Dulu panen tidak menentu, sekarang lebih terjadwal. Harga juga lebih baik*

*karena saya bisa menjual langsung ke buyer. Pendapatan keluarga jelas lebih stabil.” (Petani Tambak).*

Sedangkan pendapat lain yang diungkapkan oleh informan selanjutnya.

*“Kami melihat keuntungan petani naik cukup banyak karena mereka tidak lagi terlalu bergantung pada tengkulak. Selain itu, kelompok lebih kompak dan bisa bekerja sama dengan baik dalam mengatur jadwal panen dan distribusi.” (Pendamping Kelompok Petani Tambak).*

Dengan kondisi tersebut, pendamping menekankan bahwa kinerja usaha petani tambak tidak lagi berjalan secara individual dan sporadis, melainkan lebih terkoordinasi sehingga mampu meningkatkan daya saing mereka di pasar. Sedangkan pendapat lain yang diungkapkan oleh informan selanjutnya.

*“Pendapatan masyarakat meningkat cukup signifikan. Banyak warga yang sekarang bisa memperbaiki rumah dan menyekolahkan anaknya lebih tinggi. Desa juga lebih percaya diri dalam membangun program baru karena ekonomi warganya lebih kuat.” (Pemerintah desa).*

### **Kesejahteraan Masyarakat**

Apakah usaha tambak ini berpengaruh terhadap kesejahteraan Masyarakat. Menurut Informan kunci:

*“Iya, penghasilan keluarga saya jauh lebih baik. Sekarang saya bisa menyekolahkan anak tanpa berutang kepada tengkulak. Kebutuhan rumah tangga juga lebih terpenuhi, dan kami bisa menabung sedikit-sedikit.” (Petani Tambak).*

Bagi petani, kondisi ini menjadi bukti bahwa pemberdayaan tambak tidak hanya berdampak pada peningkatan produktivitas, tetapi juga membawa perubahan nyata bagi kualitas hidup keluarga. Sedangkan pendapat lain yang diungkapkan oleh informan selanjutnya.

*“Kesejahteraan keluarga petani naik cukup banyak. Mereka tidak lagi khawatir soal harga rendah, karena harga jual ke buyer lebih tinggi. Ini membuat mereka lebih optimis dan semangat bekerja.” (Pendamping Kelompok Petani Tambak).*

Ia menilai bahwa dengan adanya jaminan harga yang lebih baik, petani memiliki keyakinan untuk terus mengembangkan usahanya, yang pada gilirannya tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga secara ekonomi, tetapi juga memperbaiki kondisi sosial dan psikologis mereka. Sedangkan pendapat lain yang diungkapkan oleh informan selanjutnya.

*“Kami melihat perubahan nyata di desa. Indeks ekonomi meningkat, warga lebih mampu membeli kebutuhan pokok, bahkan ada yang sudah mulai investasi kecil-kecilan. Kehidupan masyarakat lebih baik dibanding dulu.” (Pemerintah desa).*

### **Tantangan dan Harapan**

Apa kendala terbesar dalam penerapan usaha tambak berkelanjutan saat ini. Menurut Informan kunci:

*“Harga pakan sekarang sangat mahal, sedangkan cuaca sering tidak menentu. Kalau hujan deras atau panas berlebihan, ikan cepat sakit. Itu tantangan terbesar bagi kami.” (Petani Tambak).*

Tantangan ini merupakan faktor yang paling mengganggu keberlanjutan usaha tambak, sehingga diperlukan solusi jangka panjang, baik dalam bentuk dukungan teknologi, inovasi pakan alternatif, maupun kebijakan yang dapat membantu petani menghadapi ketidakpastian iklim. Sedangkan pendapat lain yang diungkapkan oleh informan selanjutnya.

*“Banyak petani masih mencatat keuangan secara manual di buku tulis. Ini sering menyebabkan salah hitung. Literasi keuangan masih rendah, jadi kami perlu mendampingi lebih intensif.” (Pendamping Kelompok Petani Tambak).*

Dengan begitu, pengelolaan keuangan menjadi lebih rapi, efisien, dan mampu mendukung kemandirian kelompok dalam jangka panjang. Sedangkan pendapat lain yang diungkapkan oleh informan selanjutnya.

*“Kendala utama di desa adalah infrastruktur. Jalan menuju tambak rusak, saluran air tidak lancar. Kalau infrastruktur ini diperbaiki, usaha tambak bisa lebih lancar.” (Pemerintah desa).*

Sedangkan pendapat lain yang diungkapkan oleh informan selanjutnya.

*“Sebagian petani sulit memenuhi syarat administrasi untuk mengakses pembiayaan. Dokumen yang diminta kadang tidak lengkap. Kami sedang berusaha menyederhanakan prosedur agar lebih mudah.” (Lembaga Keuangan BSI).*

Mereka berharap ke depan akan ada mekanisme pembiayaan yang lebih fleksibel dan inklusif, sehingga petani tetap bisa memperoleh dukungan modal tanpa harus terbebani persyaratan administratif yang terlalu rumit. Sedangkan pendapat lain yang diungkapkan oleh informan selanjutnya.

*“Digitalisasi usaha perlu segera dilakukan. Jika keuangan dan produksi tercatat secara digital, evaluasi dan inovasi bisa lebih cepat. Ini sangat penting untuk keberlanjutan.” (Akademisi).*

Dinas Perikanan dan Kelautan dalam mendukung kemajuan sektor perikanan lokal. Sedangkan pendapat lain yang diungkapkan oleh informan selanjutnya.

*“Permintaan pasar sangat tinggi, tetapi kualitas produk belum seragam. Ada hasil tambak yang bagus, ada juga yang kurang. Konsistensi kualitas ini harus diperbaiki agar daya saing tetap terjaga.” (Pihak Swasta).*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberdayaan petani melalui program DBSI memberikan dampak signifikan pada kemampuan manajerial dan diversifikasi usaha. Petani mendapatkan benih bandeng dan kesempatan mencoba budidaya ikan tuna, serta pelatihan pencatatan pengeluaran, manajemen pakan, dan kualitas air. Temuan ini relevan dengan rumusan masalah mengenai bentuk dukungan pemberdayaan, karena menunjukkan bahwa intervensi bukan hanya berupa bantuan fisik, tetapi juga pengetahuan teknis yang meningkatkan kepercayaan diri dan kapasitas usaha petani. Input berupa modal, benih, dan pelatihan diolah melalui proses pendampingan yang terstruktur sehingga menghasilkan output berupa peningkatan kapasitas dan diversifikasi produksi.

Pendamping kelompok menekankan pentingnya akses pasar yang lebih adil dan penjadwalan kegiatan kelompok. Penjualan langsung ke buyer meningkatkan harga jual dan mengurangi ketergantungan pada tengkulak. Relevansi temuan ini terhadap rumusan masalah terletak pada upaya meningkatkan kemandirian ekonomi petani dan efisiensi distribusi. Input berupa pengetahuan pemasaran dan jaringan buyer diproses melalui

koordinasi kelompok dan manajemen distribusi sehingga output yang tercipta adalah peningkatan pendapatan dan daya tawar kelompok.

Peran pemerintah desa terlihat sebagai fasilitator yang menyatukan berbagai pemangku kepentingan. Balai desa menjadi tempat pelatihan dan koordinasi, sementara regulasi lokal memastikan transparansi dan kesetaraan dalam program. Hal ini relevan terhadap rumusan masalah tentang dukungan kelembagaan, karena menunjukkan bagaimana struktur lokal memengaruhi efektivitas pemberdayaan. Input berupa kebijakan dan fasilitas desa diproses melalui mekanisme koordinasi sehingga outputnya adalah penyelenggaraan program yang efektif dan terstruktur.

Dukungan lembaga keuangan, khususnya BSI Maslahat, menitikberatkan pada penyaluran modal sekaligus pendampingan penggunaan dana secara tepat. Mereka juga menjalin kerja sama dengan buyer untuk memastikan pasar yang stabil. Temuan ini relevan dengan rumusan masalah terkait akses modal dan pendampingan, karena membuktikan bahwa modal harus diikuti dengan pengawasan dan strategi pasar agar berdampak positif. Input dana dan pendampingan diproses melalui pengelolaan modal yang bijak, menghasilkan output berupa usaha tambak yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Dalam konteks ekonomi hijau, wawancara mengungkap praktik budidaya ramah lingkungan, seperti penggunaan probiotik alami, pakan organik berbasis lokal, dan pengelolaan limbah tambak. Akademisi dan dinas perikanan menekankan penelitian efisiensi pakan dan dampak limbah terhadap kualitas air. Relevansi dengan rumusan masalah terlihat pada pertanyaan tentang penerapan praktik berkelanjutan. Input berupa teknologi hijau dan bahan lokal diproses melalui adaptasi teknik budidaya sehingga menghasilkan output berupa tambak yang ramah lingkungan, ikan lebih sehat, dan biaya produksi lebih efisien.

Keunggulan lokal, seperti kualitas air yang baik, budaya gotong royong, lokasi strategis, serta bibit bandeng lokal yang tahan penyakit, ditemukan menjadi faktor kunci keberhasilan usaha. Temuan ini menjawab rumusan masalah mengenai pemanfaatan potensi lokal. Input berupa sumber daya alam dan sosial diproses melalui manajemen kelompok dan praktik budidaya adaptif sehingga outputnya adalah peningkatan produktivitas, efisiensi, dan daya saing usaha tambak.

Kinerja usaha tambak menunjukkan peningkatan signifikan pada produktivitas, pendapatan, dan stabilitas pemasaran. Petani lebih mampu menjual langsung ke buyer, pendapatan keluarga meningkat, dan digitalisasi keuangan mulai menjadi perhatian untuk pencatatan yang lebih akurat. Temuan ini relevan dengan rumusan masalah tentang perubahan kinerja usaha. Input berupa pengetahuan manajemen dan akses pasar diproses melalui implementasi teknis budidaya dan sistem pencatatan, menghasilkan output berupa usaha tambak yang lebih produktif, terukur, dan kompetitif.

Dampak terhadap kesejahteraan masyarakat terlihat dari meningkatnya penghasilan keluarga, kemampuan menyekolahkan anak, partisipasi sosial, dan tersedianya lapangan kerja lokal. Hal ini menjawab rumusan masalah terkait kontribusi usaha terhadap kesejahteraan. Input dari program pemberdayaan, pendampingan, modal, dan pasar diproses melalui aktivitas produksi dan distribusi, sehingga outputnya adalah peningkatan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan psikologis masyarakat. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, seperti tingginya harga pakan, ketergantungan pada kondisi cuaca, dan pencatatan keuangan yang sebagian masih manual. Temuan ini relevan dengan rumusan masalah mengenai kendala penerapan usaha berkelanjutan. Input berupa sumber daya yang tersedia harus diproses dengan strategi adaptif dan inovatif agar output yang dihasilkan tetap optimal.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa sinergi antaraktor petani, pendamping, pemerintah desa, lembaga keuangan, akademisi, dinas perikanan, dan swasta membentuk ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan. Model ini mengintegrasikan input, proses, dan output secara harmonis: modal dan sumber daya lokal (input) diolah melalui pendampingan, pelatihan, manajemen kelompok, dan praktik ekonomi hijau (proses), menghasilkan peningkatan kapasitas, kinerja usaha, dan kesejahteraan masyarakat (output). Hasil ini menjadi dasar untuk strategi penguatan pemberdayaan tambak yang adaptif, efisien, dan berkelanjutan.

## **5. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberdayaan petani tambak bandeng di Desa Meunasah Asan, Kabupaten Aceh Timur, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan melalui program DBSI dan dukungan berbagai pihak berhasil meningkatkan kapasitas manajerial, diversifikasi usaha, akses pasar, serta kemandirian ekonomi petani melalui bantuan fisik dan pengetahuan teknis. Penerapan strategi berbasis ekonomi hijau dan keunggulan lokal, seperti penggunaan probiotik alami, pakan organik, pengelolaan limbah, serta pemanfaatan kualitas air, bibit unggul, budaya gotong royong, dan lokasi strategis, mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi, daya saing, dan keberlanjutan usaha. Hal ini berdampak pada peningkatan kinerja usaha yang terlihat dari produktivitas, pendapatan, stabilitas pemasaran, serta sistem pencatatan yang lebih modern, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan penghasilan, pendidikan, partisipasi sosial, dan lapangan kerja. Namun demikian, masih terdapat tantangan seperti tingginya harga pakan, ketergantungan pada cuaca, dan pencatatan keuangan yang masih manual, sehingga diperlukan strategi adaptif melalui manajemen produksi inovatif dan penerapan ekonomi hijau untuk menjaga keberlanjutan usaha dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, saran yang dapat diberikan meliputi penguatan model pemberdayaan melalui perluasan pendampingan teknis dan manajerial, termasuk penggunaan teknologi digital serta peningkatan koordinasi antar pemangku kepentingan agar lebih efektif dan merata. Selain itu, pengembangan strategi ekonomi hijau dan keunggulan lokal perlu diperkuat melalui pelatihan praktik ramah lingkungan, penyediaan pakan organik lokal yang terjangkau, serta integrasi keunggulan lokal dalam branding dan pemasaran produk. Dukungan kebijakan dan infrastruktur juga diperlukan melalui penyediaan fasilitas seperti laboratorium air, benih unggul, kebijakan insentif, jaringan pasar yang stabil, dan akses modal berkelanjutan. Di sisi lain, riset lanjutan penting dilakukan untuk mengukur dampak ekonomi hijau secara kuantitatif serta mengevaluasi kesejahteraan masyarakat dan kinerja usaha dalam jangka panjang. Dengan implementasi saran tersebut, model pemberdayaan tambak bandeng di Desa Meunasah Asan diharapkan menjadi lebih adaptif, efisien, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kinerja usaha serta kesejahteraan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, A. (2016). *Sosiologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Alsop, R., Bertelsen, M. F., & Holland, J. (2020). *Empowerment in practice: From analysis to implementation*. World Bank.
- Azizah, R. (2022). Efektivitas Pendampingan terhadap Kinerja Kelompok Petani Tambak. *Studi Kualitatif Mengenai Pendampingan Usaha Tambak*.
- Barbier, E. B. (2012). Progress and challenges in valuing coastal and marine ecosystem services. *Review of Environmental Economics and Policy*, 6(1), 1–19.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). Transformational Leadership. *Journal of Leadership*

- & *Organizational Studies*, 10(4), 29–48.
- Cheng, Y. C. (2002). *Fostering local knowledge and wisdom in globalized education*. The Chinese University of Hong Kong.
- Creswell, J. W. (2011). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130.
- Haerana, H., Fatmawati, F., Asdar, A., & Fatmawada, S. (2023). *Pemberdayaan masyarakat: Teori dan praktik*. Widina Media Utama.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). *Journal of Business Research*, 60(3), 312–325.
- Hakim, L. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Sukamerta Kabupaten Karawang. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 2(1).
- Jackson, T. (2021). *Post Growth: Life After Capitalism*. Polity Press.
- Khoirin, N. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan*. Southeast Asian Publishing.
- Kirkman, B. L., & Rosen, B. (1999). Beyond Self-Management: Antecedents and Consequences of Team Empowerment. *Academy of Management Journal*, 42(1), 58–74.
- Kurniawan, D. (2019). Strategi Peningkatan Kinerja Usaha Petani Tambak melalui Pendekatan Keunggulan Lokal. *Studi Kasus Dalam Pemberdayaan Petani Tambak*.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2013). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Remaja Rosdakarya.
- Midgley, J. (2014). *Social development: Theory and practice*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Raworth, K. (2017). *Doughnut economics: Seven ways to think like a 21st-century economist*. Chelsea Green Publishing.
- Saputra, A. (2011). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal*. Raja Grafindo Persada.
- Slikkerveer, L. J., Baourakis, G., & Saefullah, K. (2019). *Integrated community-managed development: Strategizing indigenous knowledge and institutions for poverty reduction and sustainable community development in Indonesia*. Springer.
- Sugiyono, & Simister, N. (2015). *Metode Evaluasi*. 2012, 4. <https://www.intrac.org/wpcms/wp-content/uploads/2017/01/The-Logical-Framework.pdf>
- Sumodiningrat, G. (2009). *Membangun perekonomian rakyat*. Pustaka Belajar.
- Sutrisno, E. (2019). *Manajemen sumber daya manusia*. Manajemen sumber daya manusia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic development* (11th ed.). Pearson.
- Triyanto. (2017). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1).
- Wibowo. (2016). *Manajemen Kinerja*. RajaGrafindo Persada.